

“HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN PERILAKU KONFORMITAS DENGAN KECENDERUNGAN *BULLYING VERBAL* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI”

Moch. Angga Bayu Prabawanto¹, Muhammad Farid², IGAA Noviekayati³,

¹ Progam Studi Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Surel: m.angga_s2@untag-sby.ac.id

² Departemen Psikologi Universitas Darul Ulum Jombang
Surel: abidinbasuni@yahoo.co.id

³ Departemen Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Surel: noviekayati@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh yang signifikan kontrol diri, perilaku konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying verbal pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek dari penelitian ini adalah adalah siswa-siswi reguler yang bersekolah di SMP bersetting inklusif sebanyak 229 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis Spearman's Rho menunjukkan (1) terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dan bullying verbal diperoleh Spearman's Rho = -0.613(p < 0.001). (2) terdapat korelasi negatif yang signifikan antara konformitas dengan bullying verbal diperoleh Spearman's Rho = -0.283(p < 0.001). Makna dari hasil tersebut menunjukkan (1) bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah bullying verbal pada ABK di sekolah inklusi dan sebaliknya. (2) Semakin tinggi konformitas maka semakin rendah bullying verbal pada ABK di sekolah inklusi dan sebaliknya. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa hipotesis kedua yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku bullying verbal diterima atau terbukti. Hipotesis ketiga yang menyatakan adanya hubungan positif antara perilaku konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying verbal ditolak.

Kata Kunci: Kontrol diri, Perilaku Konformitas, Bullying verbal, ABK

1. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki permasalahan yang sangat kompleks yang terjadi di dalamnya, salah satunya yaitu bullying. Maraknya bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah karena kurangnya penanganan yang efektif dan efisien secara berkesinambungan dari persoalan penyebab terjadinya bullying tersebut. Wiyani (2012) menjelaskan bahwa fenomena bullying bisa terjadi kapanpun, selama adanya proses interaksi sosial antar individu satu dengan inividu lainnya. Salah satu contoh yaitu bullying yang terjadi di sekolah disebut *school bullying*.

Bullying adalah suatu tingkah laku agresif yang dilakukan secara dominan, menyebabkan tekanan. Menurut Coloroso (2007) ada empat jenis bullying yaitu (1) *Bullying verbal* meliputi, menghina, saling menjelekkkan, memfitnah (2) *Social bullying* meliputi, menyebarkan gossip tentang seseorang, mempermalukan seseorang di depan umum. (3) *Bullying Fisik* meliputi, memukul, menendang, mencubit, (4) *Cyberbullying*

adalah suatu perilaku perundungan secara disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok di dunia maya. Berdasarkan empat jenis *bullying* diatas maka, *bullying verbal* menempati urutan pertama karena berdampak besar yang mengakibatkan efek negatif dalam jangka pendek maupun panjang dalam segi kondisi psikis dan fisik, yaitu stress, rasa cemas berlebihan, hingga percobaan untuk melakukan bunuh diri. (Durand & Borowsky et.al, 2013). Coloroso (2007) berpendapat bahwa *bullying verbal* meliputi berteriak, meledek, menghina, julukan nama, mengumpat, memaki”, memfitnah, menghasut, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, dan menindas. Berdasarkan data laporan di Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa tindakan bullying banyak terjadi di sekolah. Pada urutan pertama *bullying verbal* sebanyak 38-41,7%. Pada urutan kedua yaitu *bullying* fisik sebanyak 19.2-26,9%. Hal ini didukung survei lainnya pada sejumlah siswa-siswi di kota-kota besar Indonesia bahwa sekitar 18,9-49% mereka mengaku pernah menjadi korban bullying verbal dan korban dalam bentuk bullying fisik sebanyak 15,2-35,6%.

Akhir-akhir ini kasus *bullying verbal* banyak terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Kasus-kasus *bullying verbal* ini tentunya tidak hanya terjadi di sekolah reguler, akan tetapi terjadi juga di sekolah yang bersetting inklusi. Tjahjono (2017) menambahkan berdasarkan studi di Barat sekitar 46% anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung mengalami kesempatan lebih besar menjadi korban bullying dibandingkan dengan siswa reguler yaitu sekitar 10%. Kondisi ini semakin memicu anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung menjadi korban bullying. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa yang memiliki keterbatasan (*disabilitas*) dan memiliki kecerdasan atau bakat istimewa dikatakan (a) bahwa siswa yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. (b) bahwa pendidikan khusus untuk siswa yang memiliki keterbatasan (*disabilitas*) atau siswa yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dapat dilaksanakan secara inklusif. (c) bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Inklusif bagi siswa yang memiliki keterbatasan (*disabilitas*) dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. (Permendiknas,2009). Salah satu tujuan sekolah bersetting inklusi agar tidak ada diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Jadi tujuan pendidikan inklusi adalah menggabungkan siswa reguler dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di dalam kelas yang sama selama proses belajar-mengajar berlangsung. *Bullying* cenderung menimpa pada individu yang mempunyai keterbatasan dari segi fisik maupun psikis (Ariefana,2016).

Hasil observasi peneliti di salah satu SMP bersetting inklusif di kota Sidoarjo. Peneliti menemukan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terdiri dari berbagai hambatan diantaranya yaitu anak dengan hambatan penglihatan (*low vision*), kesulitan belajar khusus, autis, lambat belajar (*slow learner*), tuna grahita ringan, tuna daksa, *cerebral palsy* dan *scholiosis*. Selama proses observasi berlangsung di sekolah, Peneliti menemukan beberapa peristiwa yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK)

diantaranya yaitu Pertama, anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini terlihat ketika jam istirahat mereka sering di dalam kelas dan duduk sendiri. Kedua, Peneliti juga menemukan tindakan bullying verbal yang dilakukan oleh teman sebaya kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu bentuk bullying verbal yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu mengejek dengan melontarkan kata-kata yang tidak sopan seperti memberi julukan nama idiot, mengolok-olok nama orang tua, menakut-nakuti dengan hewan seperti cicak, cacing, dll. Ketiga, pada saat jam istirahat dimana salah satu ABK lewat di depan kelas kemudian dihadang dan diambil topinya serta dilempar-lemparkan oleh teman-temannya sampai anak berkebutuhan khusus (ABK) menangis. Disisi lain pendapat para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap perilaku *bullying verbal* yang dilakukan oleh siswa reguler (normal) yaitu mereka sangat menyayangkan tindakan tersebut karena perilaku *bullying verbal* berdampak negatif diantaranya yaitu tidak mau masuk sekolah karena ketakutan, tidak memiliki semangat belajar karena dikucilkan dalam pergaulan serta mengakibatkan trauma psikologis tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat para bapak/ibu dewan guru terhadap perilaku *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu mengancam perilaku tersebut karena membawa dampak yang negatif selain dampak psikologis berupa trauma juga menghambat proses belajar-mengajar di dalam kelas dikarenakan anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak sering masuk sekolah karena ketakutan serta kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti siswa reguler (normal) pada umumnya menjadi terbatas. Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah dengan anak reguler akan menimbulkan stigma atau label. Stigma ini akan menjadi gambaran bahwa siswa yang memiliki hambatan (cacat) yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung akan mengganggu proses belajar-mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan metode belajar yang digunakan berbeda dari siswa *regular* (normal) lainnya. Disisi lain dalam hal kemampuan menerima materi pembelajaran cenderung lebih lambat (Marlina, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying verbal* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) berupa ejekan, mengucilkan teman, menghina, menggoda, mengancam dan memfitnah. Berdasarkan fakta di lapangan masih terdapat kasus-kasus *bullying verbal* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung menjadi korban *bullying verbal* oleh siswa-siswa *regular* (normal) sehingga menyebabkan dampak trauma-trauma secara mental (psikis) yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut di dalam proses interaksi sosial di lingkungan sekolahnya.

2. METODE

Pengambilan data pada penelitian ini melalui *google formulir*. Alasan penulis menggunakan *google formulir*, disebabkan karena pelaksanaan penelitian ini saat terjadi pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19). Media *online* menjadi alternatif yang digunakan untuk pengambilan data penelitian ini, hal ini mengacu pada anjuran Menteri melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 03 Tahun 2020

tanggal 9 Maret 2020 perihal Pencegahan *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) pada satuan pendidikan. Para guru murid yang menjadi subyek penelitian ini melakukan pengisian skala penelitian melalui media *online*. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Variabel-variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah Kecenderungan *Bullying verbal* , Kontrol Diri dan Perilaku Konformitas. Subyek penelitian sebanyak 229 siswa SMPN kelas 8 yang bersekolah dengan *setting* inklusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu peneliti melakukan analisis deskriptif untuk mengetahui bagaimana sebaran skor subjek dalam setiap variabel. Seperti disajikan pada tabel 15, siswa *regular* (normal) memiliki *bullying verbal* dalam kategori cukup sekitar 1,3% , siswa *regular* (normal) memiliki *bullying verbal* dalam kategori rendah sekitar 31% dan siswa *regular* (normal) memiliki perilaku *bullying verbal* dalam kategori sangat rendah sekitar 67,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa *regular* (normal) memiliki perilaku *bullying verbal* dalam kategori rendah

Tabel 15. Data Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Rerata Teori	Rerata Empiris	SD
<i>Bullying Verbal</i>	41	164	102,5	75	20,7
Kontrol Diri	31	124	77,5	98,73	15,7
Konformitas	23	92	57,5	66,37	11,7

Tabel 16. Kategori Variabel *Bullying Verbal*

Kategori	F	Presentase
125 – 155 = Sangat Tinggi	0	0%
104 – 124 = Tinggi	0	0%
84 – 103 = Cukup	3	1,3%
63 – 83 = Rendah	71	31%
31 – 61 = Sangat Rendah	155	67,7%
Total	229	100%

Pada tabel 17 disajikan skor kontrol diri siswa regular (normal) dimana siswa regular (normal) memiliki kontrol diri dalam kategori cukup sekitar 7,86% , siswa regular (normal) memiliki kontrol diri dalam kategori tinggi sekitar 59,39 % dan siswa regular (normal) memiliki kontrol diri dalam kategori sangat tinggi sekitar 32,75%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa regular (normal) memiliki kontrol diri dalam kategori tinggi.

Tabel 17. Kategori Variabel Kontrol Diri

Kategori	F	Presentase
165 - 205 = Sangat Tinggi	75	32,75%
138 - 164 = Tinggi	136	59,39%
110 - 137 = Cukup	18	7,86%
82 - 109 = Rendah	0	0%

41 – 81 = Sangat Rendah	0	0%
Total	229	100%

Pada tabel 18 disajikan skor konformitas siswa reguler (normal), dimana sebanyak 24,46% siswa reguler (normal) memiliki skor konformitas dalam kategori cukup, sebanyak 68,99% siswa reguler (normal) memiliki skor konformitas dalam kategori tinggi dan sebanyak 6,55% siswa reguler (normal) memiliki konformitas dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 18. Kategori Variabel Konformitas

Kategori	F	Presentase
165 - 205 = Sangat Tinggi	15	6,55%
138 - 164 = Tinggi	158	68,99%
110 - 137 = Cukup	56	24,46%
82 - 109 = Rendah	0	0%
41 – 81 = Sangat Rendah	0	0%
Total	229	100%

Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman's Rho*. Seperti disajikan pada tabel 19, hasil uji hipotesis menunjukkan ada korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *bullying verbal* ($r_{xy}=-0.613$, Sig.= 0.000) dan terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku konformitas dengan *bullying verbal* ($r_{vy}=-0,283$, Sig.=0.000). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi kontrol diri siswa reguler, maka akan semakin rendah *bullying verbal* dan sebaliknya. Sementara semakin tinggi perilaku konformitas siswa reguler, maka akan semakin rendah *bullying verbal* dan sebaliknya.

Tabel 19. Hasil Analisis Spearman Rho

		p	<i>Bullying verbal</i>
Kontrol Diri	<i>Correlation Coefficient</i>	0,000	-0,613
Konformitas	<i>Correlation Coefficient</i>	0,000	-0,283

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil data deskriptif variabel *bullying verbal* memiliki nilai minimal 41 dan nilai maksimal 164 dengan rata – rata secara teoritis 102,5 dan rata-rata empiris 60,67, artinya rata-rata empiris *bullying verbal* lebih kecil daripada rata-rata teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi memiliki kategori di bawah rata-rata. Pada variabel *bullying verbal* dari 229 subyek yang diteliti terdapat 155 siswa dengan kategori sangat rendah yang memiliki nilai presentasi sebesar 67,7%, 71 siswa dengan kategori rendah memiliki nilai presentasi sebesar 31% dan 3 siswa dengan kategori cukup yang memiliki nilai presentasi sebesar 1,3%. Berdasarkan hasil data deskriptif diketahui variabel kontrol diri terhadap kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi memiliki nilai minimal 31 dan nilai maksimal 124 dengan rata-rata teoritis sebesar 77,5 dan rata-rata empiris sebesar 98,73 artinya rata-rata empiris lebih besar daripada rata-rata teoritis. Hal ini

menunjukkan bahwa kontrol diri terhadap kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kategori di atas rata-rata. Pada variabel kontrol diri dari 229 siswa, terdapat 75 siswa dengan kategori sangat tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 32,75 %, 136 siswa dengan kategori tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 59,39% dan 18 siswa dengan kategori cukup yang memiliki nilai presentasi sebesar 7,86%. Pada variabel konformitas terhadap kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi diketahui memiliki nilai minimal sebesar 23 dan nilai maksimal sebesar 92 dengan rata-rata teoritis sebesar 57,5 dan rata-rata empirisnya sebesar 66,37 artinya rata-rata empiris konformitas terhadap *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kategori di atas rata-rata. Pada variabel konformitas, dari 229 siswa terdapat 15 siswa dengan kategori sangat tinggi yang memiliki presentasi 6,55%, 158 siswa dengan kategori tinggi yang memiliki presentasi 68,99 dan 56 siswa dengan kategori cukup yang memiliki presentasi 24,46%. Hasil data deskriptif variabel *bullying verbal*, kontrol diri dan konformitas dapat dilihat pada table deskriptif dan tabel kategori variabel.

Hasil analisis data pertama pada penelitian yang menggunakan analisis *Spearman Rho* yaitu Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) diperoleh korelasi *Spearman Rho* = -0,613 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut memberikan arti bahwa ada korelasi negatif sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan ada korelasi negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) terbukti. Korelasi beraarah negatif bermakna semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian ini sejalan dengan Taufik, (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying* adalah rendahnya kontrol diri. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan *bullying* peserta didik di SMP Negeri 15 Padang. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, maka semakin rendah tingkat *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri siswa, maka semakin tinggi tingkat *bullying* siswa. Penelitian ini didukung dari hasil penelitian Aroma & Suminar (2012) menyatakan bahwa terdapat adanya hubungan yang negative antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri remaja maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri remaja, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Hasil analisis data kedua pada penelitian yang menggunakan analisis *Spearman Rho* yaitu Hubungan antara perilaku konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) diperoleh korelasi *Spearman Rho* = -0,283 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa ada korelasi negatif sangat signifikan antara perilaku konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan ada korelasi positif antara konformitas dengan kecenderungan *bullying verbal* ditolak. Hasil korelasi beraarah negatif

bermakna bahwa semakin tinggi perilaku konformitas maka akan semakin rendah kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan sebaliknya semakin rendah perilaku konformitas maka akan semakin tinggi kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Mappiare (2009) berpendapat bahwa saat masa remaja awal kebutuhan akan konformitas dengan teman-teman sebaya sangat tinggi sehingga remaja berusaha bertingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial di kelompoknya. Santrock (2009) berpendapat bahwa tekanan untuk melakukan perilaku konformitas menjadi sangat besar selama usia remaja. Tekanan- tekanan tersebut berasal dari kelompok teman – teman sebayanya. Tekanan yang berasal dari teman-teman sebaya dalam berbagai hal akan berpengaruh sangat kuat pada saat usia 13-15 tahun. Konformitas yang mengarah positif terjadi apabila sekelompok teman-teman sebaya melakukan sesuatu yang sangat bermanfaat seperti komunitas olahraga, kelompok belajar bersama, organisasi sosial sekolah dan sebagainya yang mampu mengembangkan bakat dan minat remaja.

Santrock (2003) berpendapat bahwa konformitas dapat mengarah positif maupun mengarah negatif. Hal ini dibuktikan dari segi kemampuan remaja untuk terjun ke dalam suatu lingkungan sosial yang dihadapkan pada suatu permasalahan dan gangguan apabila remaja cenderung kurang mampu ikut serta di dalamnya. Oleh karena itu dalam aturan atau norma negatif dalam suatu proses hubungan perilaku konformitas teman-teman sebaya dapat mendukung dan membenarkan perilaku *bullying* tersebut (Faye,2003). Menurut Laursen (2005) konformitas negatif di dalam lingkungan teman-teman sebaya dapat berupa perbuatan merokok, perilaku konsumtif, membolos, menyontek, agresif, dan khususnya *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Disisi lain, Konformitas positif remaja cenderung mendapatkan dorongan positif dalam sebuah pertemanan. Peneliti sependapat dengan penelitian Levianti (2008) yang berpendapat bahwa konformitas mampu membantu mengurangi terjadinya *bullying* apabila *figure* (tokoh) dominan memiliki sikap yang negatif terhadap *bullying*, sehingga anggota-anggota di sekitarnya cenderung mengikuti *figure* otoritas yang bersikap negatif terhadap perilaku *bullying*. Menurut Walgito (2009), proses terbentuknya sikap dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor fisiologis maupun faktor psikologis. Disisi lain, faktor eksternal mampu membentuk sebuah reaksi berupa sikap positif maupun negatif. Oleh karena itu, apa yang diperoleh oleh siswa reguler (normal) ketika menjalin pertemanan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) akan menghasilkan efek berupa reaksi positif dan reaksi negatif. Apabila siswa reguler (normal) bersikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) maka kecenderungan untuk *bullying* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi rendah sedangkan apabila sikap siswa reguler negatif maka kecenderungan *bullying* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) akan tinggi. Santrock (2003) berpendapat bahwa konformitas terjadi apabila seseorang mampu mengubah perilakunya agar sesuai dengan perilaku orang lain dikarenakan adanya desakan oleh orang lain dalam bentuk desakan nyata maupun bayangan yang tersirat. Keinginan untuk mampu memenuhi harapan kelompok mengenai suatu tindakan yang dianggap benar dalam berbagai situasi bertujuan untuk menghindari terjadinya kekacauan sosial serta adanya keinginan untuk diterima oleh lingkungan kelompok. Oleh karena itu, pentingnya menyeleksi lingkungan pergaulan remaja agar terbentuk konformitas yang positif. Sebaliknya, apabila remaja salah mengartikan konformitas yang dialaminya, maka hal ini dapat memicu

terjadinya perilaku menyimpang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat membentuk kecenderungan perilaku bullying pada remaja, dan sebaliknya. Konformitas juga dapat membantu mengurangi terjadinya bullying apabila figur otoritas, populer, atau signifikan memiliki sikap negatif terhadap bullying, sehingga anggota di sekitarnya akan turut bersikap negatif terhadap bullying.

Dalam hal ini, siswa regular (normal) cenderung meniru konformitas yang positif daripada konformitas negatif. Dalam hal konformitas yang positif, siswa regular mampu menempatkan dirinya dalam posisi sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK), memahami keadaan anak berkebutuhan khusus (ABK) serta ikut merasakan perasaan (empati) dan memahami pandangan anak berkebutuhan khusus (ABK) terkait dengan segala keterbatasan yang dimilikinya sehingga mampu menghargai anak berkebutuhan khusus (ABK) dan seterusnya bersedia untuk menerima siswa ABK. Hal tersebut dikarenakan dengan kemampuan kontrol diri dan konformitas yang positif sehingga dapat lebih menghormati dan menghargai orang lain untuk dapat menerima perbedaan yang ada. Penelitian ini juga menunjukkan jika perilaku konformitas kelompok teman sebaya bukanlah merupakan faktor utama terjadinya perilaku *bullying*. Tampaknya konformitas tersebut tidak mampu mendorong siswa regular untuk terpengaruh melakukan kecenderungan perilaku bullying verbal pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang menemukan tidak adanya korelasi antara konformitas dengan perilaku bullying. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan korelasi negatif antara perilaku konformitas dengan bullying yaitu Pertama, Penelitian Arianty (2018) yang berjudul “Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* di SMK Negeri 15 Samarinda” mendapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara konformitas dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMK Negeri 15 Samarinda. Kedua, Penelitian Budiarto dan Ervina (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja” menunjukkan hasil yang sama yaitu pada remaja mendapatkan hasil dimana pengaruh konformitas terhadap perilaku perundungan sebesar 1,2%, sedangkan 98,85 dipengaruhi oleh faktor lain. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2016) yang meneliti tentang Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Dengan Perilaku Perundungan Pada Remaja memperoleh hasil korelasi -0,167, dimana terdapat hubungan dengan arah negatif. Artinya semakin tinggi keterikatan teman sebaya maka akan semakin rendah perilaku perundungan dan semakin rendah keterikatan kelompok teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Ketiga, Penelitian yang dilakukan Rahmanyah (2020) yang meneliti tentang “Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas” menunjukkan ada korelasi negatif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying ($r_{xy}=-0.22$, $Sig.= 0.008$) dan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara konformitas dengan perilaku bullying ($r_{vy}=0.058$, $Sig.=0.488$). Artinya semakin tinggi harga diri seorang mahasiswa, maka akan semakin rendah perilaku *bullying*. Sementara tinggi rendahnya konformitas tidak berpengaruh terhadap perilaku bullying pada mahasiswa. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh konformitas terhadap perilaku *bullying* tidak ada hubungan antara konformitas dengan perilaku *bullying*.

4. KESIMPULAN

Salah satu bentuk *bullying verbal* yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap siswa ABK yaitu mengejek dengan melontarkan kata-kata yang tidak sopan seperti memberi julukan nama idiot, mengolok-olok nama orang tua, menakut-nakuti dengan hewan seperti cicak, cacing. *Bullying verbal* di pengaruhi oleh beberapa faktor, pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu faktor internal yaitu kontrol diri. Kontrol diri yaitu kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Ketika siswa reguler mempunyai kontrol diri yang baik diharapkan dapat menekan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *bullying verbal*, yaitu konformitas. Konformitas adalah sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial akan merasa dikucilkan dalam lingkungan dan akan memiliki penghargaan yang rendah dari lingkungan dimana ia bersosialisasi. Hal tersebut yang membuat siswa reguler memiliki kecenderungan untuk berkonformitas agar merasa diakui oleh lingkungan.. Dengan adanya perilaku konformitas yang mengarah ke positif diharapkan dapat menekan kecenderungan *bullying verbal* pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi. Hasil analisis data pertama pada penelitian yang menggunakan analisis *Spearman Rho* yaitu Hubungan antara kontrol diri dengan *bullying verbal* diperoleh korelasi *Spearman Rho* = -0,613 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut memberikan arti bahwa ada korelasi negatif sangat signifikan antara kontrol diri dengan *bullying verbal* sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan ada korelasi negatif antara kontrol diri dengan *bullying verbal* terbukti. Korelasi beraarah negatif bermakna semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku *bullying verbal* dan sebaliknya. Hasil analisis data kedua pada penelitian yang menggunakan analisis *Spearman Rho* yaitu Hubungan antara konformitas dengan *bullying verbal* diperoleh korelasi *Spearman Rho* = -0,283 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut memberikan arti bahwa ada korelasi negatif sangat signifikan antara konformitas dengan *bullying verbal* sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan ada korelasi negatif antara konformitas dengan *bullying verbal* terbukti. Korelasi beraarah negatif bermakna semakin tinggi konformitas maka akan semakin rendah perilaku *bullying verbal* dan sebaliknya

REFERENSI

- Aini, S. Q. (2016). Fenomena Kekerasan Di Sekolah (School Bullying). Pada Remaja Di Kabupaten (Patiphenomenon Of School Bullying On Adolescent In Pati Regency). Jurnal Litbang Vol. Xii, No. 1 Juni 2016: Kantor Penelitian Dan Pengembangan Kabupaten Pati, 51-60.
- Ariefana, P. (2016). 40 persen pelajar di kota bogor korban "bullying". Diakses pada Septemberi 2020 dari, pp. (2016). <http://www.suara.com/news/2016/06/16/034922/40-persenpelajar-di-kota-bogor-korban-bullying>.

- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment. Diakses 11 September 2020 dari, pp. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656-SK%20006%2009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20program-HA.pdf>.
- Arofal. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 06, No.01 Januari.
- Bagaskara. (2019). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas Di Samarinda Seberang. *Psikoborneo*, Volume 7, Nomor 2, 2019 :301-312. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman .
- Borowsky, e. W. (2013). Suicidal thinking and behavior among youth involved in verbal and social bullying: risk and protective factors . *Journal Of Adolescent Health*.
- Ceilindri. (2016). Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terap* Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Vol. 6, No. 2, 64-70 , ISSN: 2087-1708.
- CNNIndonesia. (2020). Korban Bullying Diamputasi di Malang Didampingi Psikolog. diakses 10 September 2020, pp. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200211074523-20-473464/korban-bullying-diamputasi-di-malang-didampingi-psikolog>.
- Coloroso, B. (2007). *The Bully, The Bullied, and The Bystander* . New York: HarperCollins.
- Dewi. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta (The Effect Of Peer Conformity Towards Bullying Behavior Of Student At Sma Negeri 1 Yogyakarta). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Edisi 10 Tahun Ke-4 Bimbingan Dan Konseling*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dina, S. (2014). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 02, No.02, Issn: 2301-8267.
- Dinas, P. (2009). "Permendiknas Nomor 70 tahun 2009.Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang MEMiliki KELainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa". Dinas Pendidikan.
- Dominika. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa. Universitas Bunda Mulia, Universitas Ciputra Surabaya, Online 2541-5948 DOI: 10.24036/02018718735-0-00.
- Durand, e. V. (2013). Bullying and substance use in children and adolescents. *Journal Addiction Research & Therapy*.

- Education, U. D. (2016). Student Reports of Bullying: Results from the 2015 school crime supplement to the National Crime Victimization Survey. Diakses 18 September dari, p. <https://nces.ed.gov/pubs2017/2017015.pdf>.
- Fithria. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying(Factors Related To The Bullying Behavior). *Idea Nursing Journal Bagian Keilmuan Keperawatan Keluarga, Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, Vol. Vii No. 3 2016 Issn : 2087-2879.
- Hasanah, U. (2015). Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi . *Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang*, Vol. XXXVII No. 82 Januari.
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu PendekatanSepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Indonesia(KPAI), K. P. (n.d.). Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016 [Tabel Ilustrasi KPAI Juli 17, 2016]. diakses pada 10 September 2020 dari, pp. <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>.
- J Wang, R. I. (2009). School bullying among adolescents in the United States: Physical,verbal, relational, and cyber. *Journal of Adolescent health*.Oct 1;45(4):368-75.
- KEMENPPA. (2014). *Konsorsium Nasional Pengembangan. Sekolah Karakter*. Diakses 10 Desember 2020 dari, pp. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>.
- King CA, H. A. (2013). Acutely suicidal adolescents who engage in bullying behavior. *Journal of Adolescent health* Jul 1;53(1):S43-50.
- Kompasiana. (2020). Tindakan Bullying di Sekolah Sebagai Bentuk Kekerasan dalam Sistem Pendidikan. Diakses 12 September 2020 dari, pp. <https://www.kompasiana.com/isanoor/54f6d7a5a333118b548b4ab8/tindakan-bullying-di-sekolah-sebagai-bentuk-kekerasan-dalam-sistem-pendidikan>.
- KPAI. (2020). kasus bullying dan pendidikan karakter.(Online). . Diakses tanggal 15 oktober 2020 diperoleh dari, pp. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-danpendidikan-karakter>.
- Kumalasari. (2015). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Motivasi Kerja Dengan Pengembangan Karir Pada Pegawai PT Andalan Multi Kencana Jakarta*. Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Kurnia. (2017). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IXSMP LKIA Pontianak. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Untan Pontianak.